AL MAR'AH DALAM AL QUR'AN

Andi Fitriani Djollong

andifitriandjollong71@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Talking about women in fact Islam gives great attention to women and places them in a respectable place. Women are figures who become role models for a generation so they need to be well prepared to change. Verses relating to women more than 200 times, even specifically, there is a female surah, named surah al-Nisa, as the plural form of the word al Mar'ah. The Qur'an in the matter of humanity has placed women in a position equal to men. Position, rights and obligations can almost be said to be the same. But because both are created by God with different physical and psychological characteristics, the Qur'an then distinguishes their functions, roles and duties, both in domestic and public areas.

Keywords: Women, rights, obligations

Berbicara mengenai perempuan sesungguhnya Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum perempuan dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat. Perempuan adalah sosok yang menjadi tauladan bagi sebuah generasi sehingga perlu dipersiapkan secara matang untuk menuju suatu perubahan. Ayat yang berkaitan dengan perempuan lebih dari 200 kali, bahkan secara khusus, ada sebuah surah perempuan, bernama surah al-Nisa, sebagai bentuk *jamak* dari kata *al Mar'ah*. Al Qur'an dalam masalah derajat kemanusiaan telah mendudukan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Kedudukan, hak dan kewajibannya hampir bisa dikatakan sama. Namun karena keduanya diciptakan oleh Allah dengan karakter fisik dan psikis yang berbeda, Al Qur'an kemudian membedakan fungsi, peran dan tugas masing-masing, baik dalam wilayah domestik maupun publik.

Kata Kunci: Perempuan, hak, kewajiban

PENDAHULUAN

Manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan adalah ciptaan Allah swt. yang menduduki kemuliaan tertinggi di muka bumi ini yang dibekali dengan akal dan intuisi pada segala macam keadaan. Kehadiran manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan. Dia adalah wakil Tuhan atau khalifah di muka bumi ini. Menurut fitrah kejadiannya, manusia diciptakan bebas dan merdeka, dalam pengertian bahwa kerja sukarela tanpa paksaan yang didorong oleh kemauan yang murni untuk mencapai keridlaan Allah swt. sebagai Sang Pencipta dan supaya bagaimana mereka dapat berperan dalam masyarakat.

Dalam tinjauan historis, perempuan sebelum datangnya Islam, berada dalam cengkeraman manusia yang sangat memprihatinkan. Kondisi tersebut berlaku dan dialami perempuan di seluruh belahan dunia. Sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya Alqur'an terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi, India dan Cina. Dunia juga mengenal agama – agama seperti Yahudi, Nasrani, Buddha, Zoroastter dan lain sebagainya. Masyarakat Yunani yang

terkenal dengan pemikiran -pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban wanita. Di kalangan elit mereka, wanita ditempatkan (disekap) dalam istana-istana. Dan di kalangan bawah, nasib wanita sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada dibawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada. Dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai abad ke 6 Masehi. Peradaban Hindu dan Cina tidak lebih baik dari peradaban-peradaban Yunani dan Romawi. Hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi. Dalam ajaran Yahudi, martabat wanita sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap wanita sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam terusir dari surga.

Berbicara mengenai perempuan sesungguhnya Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum perempuan dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat. Perempuan adalah sosok yang menjadi tauladan bagi sebuah generasi sehingga perlu dipersiapkan secara matang untuk menuju suatu perubahan. Perempuan tidak akan bisa mengurus rumah tangga atau masyarakat tanpa pengetahuan intelektual dan etika yang memadai, perempuan wajib belajar (mempelajari) apa yang dipelajari kaum lelaki mulai dari dasar hingga ia paham dasar-dasar pengetahuan yang memungkinkan ia dapat memilih sesuai minat dan pengembangannya kapan saja. Penghargaan Islam terhadap kaum wanita sebagaimana tersebut dalam hadits nabi:

المرأة عماد البلاد إذا صلحت صلح البلاد وإذا فسدت فسدت البلاد

Artinya :

Wanita adalah tiang negara jika wanitanya baik maka baiklah negara, dan bila wanita buruk maka negara juga ikut buruk".

Permasalahan dalam penulisan ini adalah

- 1) Bagaimana pengertian al-Mar'ah menurut Alqur'an?
- 2) Bagaimana Hak-Hak Perempuan menurut Alqur'an?
- 3) Bagaimana Kedudukan dan Peran Perempuan menurut Alqur'an?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Al-Mar'ah Menurut Al-Qur'an

Kata-kata perempuan dalam Alquran tidak hanya satu term saja, tapi berbilang adanya. Term tersebut ada yang bermakna tunggal (sebagai nama khusus perempuan), dan ada pula yang terkait dengan status, fungsi, dan sifat (karakter) wanita.

1. Imra'ah امرأة atau Mar'ah امرأة

Imra'ah امرأة dan mar'ah امرأة disebutkan dalam alquran pada beberapa surah dengan bentuk yang beragam sebanyak 38 kali, seperti firman Allah dalam QS. Al-Nisa/4: 128

وإن امرأة خافت من بعلها نُشورًا أو إِعْرَاضًا فَلَا

جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

Terjemah:

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka

tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya.¹

QS. al-Baqarah/2:102

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ

Terjemah :

Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sibir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya.²

Makna dasar dari *imra'ah* (امراة) adalah "kesegaran" dan "kenyamanan". Kata tersebut terambil dari akar kata "مرء - مرءة - امرءة/مرءة" bermakna dasar "baik, bermanfaat, segar, nyaman".³ Dalam penggunaannya kata tersebut berlaku umum, yang berarti seseorang (laki-laki dan perempuan). Dari sejumlah kata *imra'ah* dalam Alquran (26x dalam berbagai bentuk) pada umumnya bermakna isteri (wanita yang sudah kawin), kecuali dua ayat yang menunjuk pada wanita yang belum kawin (gadis) dan tiga ayat lainnya yang menyebutkan wanita secara umum tanpa membedakan yang sudah kawin (isteri atau janda) dan yang belum kawin (gadis). Hal ini dijelaskan dalam Alquran dalam QS. An-Nisa/4:12 (tentang wanita kalalah) dan QS. Al-Baqarah/2:86: 282 (tentang dua wanita saksi selaku pengganti seorang laki-laki), QS. Al-Ahzab/50 (tentang mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi mau mengawininya. Makna tersebut berkonotasi fungsional. Dalam hal ini setiap orang, laki-laki dan perempuan berfungsi memberi kesegaran

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), h. 99

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 16

³Al-Allamah al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-qur'a*, (Bairut-Libnan: Dar al-Fikr, t,th), h.158.

dan kenyaamanan, atau bermakna "kegembiraan dan kebahagiaan" satu sama lain.

Kata امرأة atau امرأة berasal dari kata مرا berarti yang baik bermanfaat, kemudian ditafsirkan (mengalami perubahan bentuk) menjadi امراتم - روء - امرئ dan kata امرئ adalah bentuk muannats dan (امرأة تاءنث)⁴ Pada sumber lain dijelaskan al-Mar'ah = kata Imra'ah berasal dari kata ra'aa yang berarti (1) Amra'ah (pemandangan, wajah, muka), (2) al-Jadidah (yang patuh, yang layak). Selanjutnya disebutkan bahwa Amra'ah juga berasal dari kata ra'aah.⁵ Al-Mar'ah (مرأة) atau wamra'ah أوامرأه berasal dari kata mara'a (ارم) yang berarti baik dan bermanfaat. Dari akar kata mara'a ini juga menjadi al-mar'u yang bermakna seseorang (laki-laki). Jadi dikatakan أوامرأه أت ثين ثرم.⁶

Di dalam filologi Arab dikatakan, bahwa setiap kata yang bertemu dengan kata lain dalam rumpun yang sama atau berdekatan, maka pada umumnya mengandung arti yang semakna atau makna yang berdekatan atau sejalan dari sini ahli bahasa memberi makna bahwa wanita merupakan cermin dalam agama Islam dan memberi corak pandangan Islam mengenai wanita menyangkut sifat hidupnya, tingkah lakunya, kepribadiannya dan sebagainya.

Dengan menelusuri kata Imra'ah امرأة dalam Alquran, maka penulisan kata Imra'ah dalam Alqur'an dua macam (ta yang digunakan yaitu ta) *maftubah* (terbuka) bilamana bermakna isteri dan suaminya, disebut dalam Alquran (*ma'rifah*). Seperti firman Allah dalam QS. Ali Imran/3:35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي

بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ^ط

Terjemah :

(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam

kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".⁷

Pada ayat lain QS. al-Qashash/28:9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemah :

dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.⁸

Selanjutnya dengan *ta marbutbah* (ta yang tertutup, Imra'ah امرأة) digunakan dalam hal:

a. Menyebut wanita yang masih berstatus gadis seperti dalam QS.al-Naml/27:23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Terjemah :

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.⁹

b. Menyebutkan seorang isteri (mufrad) tanpa menyebut suaminya (nakirah) seperti dalam surah QS. al-Nisa/4:128

⁴Abu Husain bin Fariz bin Zakaria, *Mu'jam Maqayiz al-lughab*, Mesir; Mustafa al-Bab al-Halabiy wa Syarikah, Jilid IV, 1972, h.

⁵Jurjam Mas'ud, Al-Ra'id; *Mu'jam Lughany 'Ashriy*, (Jilid III, Beirut: Dar al-ilm, 1981). h. 1353.

⁶Lihat, Abu al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. (Mesir:

Mustafa al- Bab al-Halaby wa Aulad, 1334 H), h. 466.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 54

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 386

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 379

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ...

Terjemah

dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka).¹⁰

- c. Menyebut seorang wanita yang *kalalah* (tidak mempunyai anak dan ayah) kemudian meninggal. *Imra'ah* di sini dimaksudkan wanita yang tidak memiliki keluarga yang terdekat dalam garis keturunan yang terdekat (ayah ke atas dan anak laki-laki ke atas). Jadi *Imra'ah* di sini bisa terjadi bagi yang masih berstatus gadis atau janda dan meninggalkan harta warisan. Dapat dilihat dalam QS. al-Nisa/4: 12

... وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَةً أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ

Terjemah :

dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang,

Dengan menelusuri kata *amra'ah* dalam alqur'an maka penulis berkesimpulan bahwa kata tersebut khusus menunjuk kepada perempuan yang pada umumnya adalah isteri dengan karakternya masing-masing.

2. Al-Nisa (نساء) dan Al-Niswah (النسوة)

Kedua term tersebut adalah jamak dari kata *al-mar-ab* dan *imra-ab*. Term *al-nisa* ini bila ditelusuri bentuk tasrifnya (mufrad ke jamak) dapat dikatakan tidak mengikuti kaidah tashrif.

Namun demikian ada yang menyebutkan bahwa kata *an-Niswah* النسوة dan *an-Nisa* نساء berakar dari *nash* (نش) yang berarti *taraka amrun* (ترك امرن) meninggalkan urusan/pekerjaannya, yang dimaknai bahwa perempuan pada umumnya meninggalkan pekerjaan/kegiatannya dalam keluarga bila telah dinikahkan. Pada sumber yang lain mengatakan bahwa *al-nisa* berakar dari kata *nasa'a* نساء yang berarti *wakatil tabrif* وقتل تحريف yang dimaknai bahwa adanya penundaan haid bagi perempuan yang dalam keadaan hamil (perempuan yang tertunda haidnya) dari satu bulan ke bulan yang lain.¹²

Ungkapan kata *al-nisa* النساء dalam al-Qur'an, yang jumlahnya 57 dengan berbagai bentuk¹³, dapat disimpulkan bahwa semua kata *al-nisa* نساء memiliki makna yang tidak berbeda dengan kata "amra-ah" امرأة sebagai konsekuensi logis dari bentuk mufrad menjadi jamak (dari *Imra-ab mufrad* menjadi *al-nisa jama*).

Selain *al-nisa* نساء yang disebut sebagai bentuk jama" dari kata *imra-ab* امرأة (*al-mar-ab*), juga ada bentuk lain yaitu kata *niswah* نسوة. Kata *niswah* ini hanya dua kali disebut dalam alqur'an dalam surah Yunus/12: 30 dan 50 dengan makna yang sama bahkan obyek yang sama dan dalam surah yang sama, sekalipun dalam ayat yang berbeda. Makna yang terkandung dalam kata *al-nisa* dan *al-niswah* merujuk kepada komunitas perempuan secara umum, sehingga banyak menjelaskan kehidupan perempuan dalam ayat yang berbeda. Makna yang terkandung dalam ayat tersebut merujuk kepada wanita secara umum.¹⁴

- a. QS. Yusuf/12:30

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

¹¹al-Munji *fi al-Lughati wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Kasyrib, 1986), h. 807

¹²Abu al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. h. 466

¹³Noerhuda Noor, *Wawasan Al Qur'an Tentang Perempuan*, h.16

¹⁴Noerhuda Noor, *Wawasan Al Qur'an Tentang Perempuan*, h.17

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 99

Terjemah :

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."¹⁵

b. QS. Yusuf/12:50

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتْتَنِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ
أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَ
أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

Terjemah:

Raja berkata: "Bawalah Dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka."¹⁶

3. Al-untsa (انثا)

Asal katanya terdiri dari huruf al-hamzah (ء), al-nun (ن) dan al-tsa (ث) menjadi *anatsa* (انث) ¹⁷ yang berarti: lembut, lembek, lemah dan lunak. Dari kata tersebut terbentuk menjadi *untsa* (انثا) yaitu lawan kata dari *al-zakara* ذكر (kuat, keras, atau tajam) jamak *al-untsa* adalah *inatsun* (اناث).¹⁸ Al-Qur'an menyebut kata *untsa* sebanyak 30 kali dalam bentuk yang beragam. Dari jumlah tersebut semuanya bermakna perempuan, kecuali satu ayat yang memiliki arti lain (patung),¹ Mufasssirin memberi makna kata *Inatsun* اناث dalam ayat 117 surah al-Nisa/4:117

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 238

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 241

¹⁷Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah. *Mu'jam Maqayis al- Lughab*, jilid V. (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), h. 194, selanjutnya disebut Maqayis al-Lughah.

¹⁸al-Munji fi al-Lughati wa al-A'lami, (Beirut: Dar al-Kasyrib, 1986), h. 807.

إِنْ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا إِنثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا

شَيْطَانًا مَّرِيدًا ﴿١٧﴾

Terjemah :

yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka,¹⁹

Al-Maraghi menafsirkan *Inatsun* اناث dengan makna benda-benda mati, karena bangsa Arab mengatakan *untsa* terhadap orang mati sebab kelemahannya (tidak berdaya).²⁰ sedang menurut al-Shabuny, bahwa yang dimaksud *inatsun* اناث dalam ayat tersebut adalah patung *al-lata*, *al-uzza* dan *al-banata*, karena kaum Arab Jahiliyah memberi nama patung (berhala) sembah mereka dengan nama perempuan.²¹ sembah kaum jahiliyah (kaum musyrik). Bila ditelusuri makna kata *al-untsa* pada sisi penggunaannya, maka secara esensial merujuk kepada makna perempuan secara biologis sehingga kepada hewan betina pun disebut dengan *untsa*. QS. Al-An'am/6 : 144

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ
أَلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ
أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْتُمُ اللَّهُ
بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا
لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

Terjemah :

dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 97

²⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Akli, 1961), h. 156.

²¹Muhammad „Aly al-Shabuny, *Shafwah al-Tafsir*, (Beirut: Dar al -Fikri, 1976), h. 305.

menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.²²

Al-untsa انثا dalam al-Qur'an disebutkan 30 kali, 16 kali diantaranya selalu dengan kata *al-zakara* (jenis laki-laki) lawan dari *al-untsa* (perempuan), sedang yang lainnya tidak disebut bersama dengan *al-zakar*, namun dari segi maknanya masih tetap merujuk pada biologis (penyebutan jenis kelamin yang ditonjolkan).²³ Misalnya dalam QS. al-Nahl/16:58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ

كَظِيمٌ

Terjemah:

dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.²⁴

4. Al-Banat

Al-Banat (تانباء) jamak dari kata bintun (تنب). Akar kata ini terdiri dari al-ba (ب), al-nun (ن), dan al-wau (و). yang maknanya secara hafiah (sesuatu yang نبتا لا نبتا) (sesuatu yang نبتا لا نبتا) (sesuatu yang نبتا لا نبتا) seperti نبتا لا نبتا. Jamak dari kata (نابا) adalah (نوابا) yaitu anak laki-laki.

Kata *banat* dalam al-Qur'an disebutkan 17 kali dalam berbagai bentuk perubahan, namun dalam bentuk mufrad (*bintun*) tidak temukan. Ini berarti Allah menggunakan kata *banat* dalam arti yang namun, sekalipun dibatasi oleh beberapa aspek tertentu. Ke tujuh belas

ungkapan kata *banat* dapat ditemukan dalam 12 ayat saja. Lima ayat diantaranya selalu disebut secara berpasangan antara *banat* dan *banu* (anak perempuan dan anak laki-laki). QS. Al-An'am/6 : 100, al-Shafaat/37:149, dan al-Zukhruf /43:16, dan Ath-Thur/52 : 39. kelima ayat tersebut menyebut secara berurut anak perempuan dengan anak laki-laki atau anak laki-laki baru anak perempuan²⁷ Misalnya dalam QS. Al-An'am/6 : 100

... وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَ

وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُصِفُونَ

Terjemah:

...mereka membongong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.²⁸

Secara keseluruhan kata *banat* dalam al-Qur'an mempunyai makna yang sama yaitu anak perempuan hingga usia baligh (gadis/dewasa), dan tidak termasuk yang sudah berstatus isteri/janda. Bila ditinjau dari aspek kebahasaan maka kata *banat* (berasal dari ba, nun, dan wau adalah serumpun dengan *bana* yang berasal dari huruf ba, nun, dan ya, kemudian menjadi kata *binau* (بناؤ) yang artinya membangun atau membina.

Membangun atau membina sesuatu adalah berproses dari awal hingga sempurna. Justru itu konotasi kata *banat* ditujukan pada anak perempuan yang sangat butuh dan perlu dibina dan dibimbing dari kedua orang tua (keluarga) guna mencapai kedewasaannya, terutama dalam menghadapi perkawinan, yang pada gilirannya akan menjadi seorang ibu yang mampu mengasuh dan mendidik putranya serta mengatur rumah tangga.

Dapat diberi kesimpulan bahwa yang dimaksudkan adalah anak-anak perempuan hingga mencapai usia dewasa (gadis) adalah merujuk pada penyebutan 17 kali kata *banat*, ternyata 10 diantaranya terkait dengan masalah

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 147

²³Noerhuda Noor, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Alqur'an*, h.384

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 273

²⁵Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid V. (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), h. 303

²⁶ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*. (Yogyakarta, 1984)

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 140

²⁹ *Maqayis al-Lughah*, Juz. I; h. 302.

pernikahan. Hal tersebut antara lain menyangkut anak-anak perempuan yang dihalalkan (dibolehkan) untuk dinikahi, dapat dilihat QS. Al-Ahzab/33:50, dalam ayat ini disebutkan kata *banat* sebanyak 4 kali.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ
أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ
وَبَنَاتِ عَمِكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ
خَالَتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ
نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ
مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي
أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ
حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

Terjemah :

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁰

Selanjutnya dalam QS. an-Nisa/4:23, kata *banat* disebut dalam ayat ini sebanyak 3 kali,

menyebutkan anak-anak perempuan yang dilarang (haram) untuk dinikahi.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ
وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ
وَأُمَّهَاتُكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ
الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ الَّتِي فِي
حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ
تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ
أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا
بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢﴾

Terjemah :

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³¹

5. Ummu أم

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 424

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 81

Kata *ummu* dalam Alquran ditujukan kepada seorang wanita yang berstatus ibu, antara lain dalam QS. al-Qashash/28:7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Terjemah:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul."³²

Tetapi, tidak semua kata *ummu* bermakna "wanita berstatus ibu", tetapi ada juga dalam Alquran yang memiliki makna lain walaupun secara lafzhiyah, makna tersebut tidak bertentangan, ini terdapat dalam QS. al-Ra'd/13:39

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Terjemah :

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).³³

Kata *ummu* dalam ayat ini tidak terkait dengan wanita, tetapi para mufassirin memahaminya dengan arti "alamallah" (asalnya semua kitab" yaitu *al-Lauh Mahfuzh*). Kata *ummu* dalam Alquran disebutkan sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuk, hanya saja ada lima kali ungkapan yang tidak bermakna, "wanita berstatus ibu" tetapi memiliki arti sesuai dengan kata yang menyertainya yang menggunakan lafal *umma* dua kali dan dengan lafal *ummi* dua kali juga. Ada sepuluh kali ungkapan yang

bersambungan dengan dhamir "buwa" orang ketiga tunggal (mudzakkar), dengan lafal *ummibi* sebanyak empat kali sedang lafaz *ummahu* empat kali. Ada pula yang bersambungan dengan dhamir "anta" orang kedua tunggal dengan lafal *ummuki* satu kali³⁴ terdapat dalam QS. Maryam/19:28 sedang lafaz *ummika* terdapat dalam QS. Thaha/20: 38 dan 40"

- QS. Maryam/19:28:

يَتَأَخَّتْ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوَاءً وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعِيًّا ﴿٢٨﴾

Terjemah:

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina".³⁵

- QS. Thaha/20: 38

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾

Terjemah :

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan.³⁶

- QS. Thaha/20: 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ ...

Terjemah:

(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusaban dan

³⁴Noer Huda Noor, *Wawasan Al Qur'an Tentang Perempuan*, h.25-26

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 308

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 314

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 386

³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 254

Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.³⁷

anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan...⁴⁰

Selanjutnya, kata umm yang bersambungan dengan dhamir "biya", orang ketiga tunggal hanya satu kali ungkapan, dalam QS. al-Qashash/28: 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رُسُلًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي

الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemah :

Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman.³⁸

6. Ukht

Kata ukht bermakna saudara perempuan, diungkapkan dalam Alquran sebanyak empat belas kali dalam berbagai ragam bentuk.. Empat kali yang tidak berhubungan dengan dhamir , dengan lafal ukhtun dua kali, lafaz al-ukhti satu kali dalam QS. al-Nisa/4:23, sedang lafaz ukhtu satu kali dalam QS. Maryam/19:28 yang bersambungan dengan dhamir.³⁹

- Firman Allah dalam QS. al-Nisa/4:23 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبنَاتُ الْأَخِ وَبنَاتُ الْأَخْتِ ...

Terjemah :

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-

- Firman Allah dalam QS. Maryam/19:28 :

يَتَأَخَّتْ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأًا سَوِيًّا

Terjemah :

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina",⁴¹

7. Mu'minah (مُؤْمِنَاتٍ)

Alqur'an menunjuk khusus kepada perempuan beriman dengan term "mu'minal" sebagai bentuk muannats dari term "mu'min" yang berarti laki-laki beriman. Term tersebut digunakan dalam Alqur'an sebanyak 6 kali dalam bentuk tunggal (mufrad) dan 22 kali dalam bentuk jamak,⁴² seperti dalam QS. al-Taubah/9:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemah:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 314

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 392

³⁹ Noer Huda Noor, *Wawasan Al Qur'an Tentang Perempuan*, h.26-27

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 81

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 307

⁴² Muhammad Fuad Abd al-Baqy. *Al Mu'jam al-Mufarras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. (Cet.II; Bairut: Dar al-Fikr, 1981). h. 333-334

oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴³

Arti dari akar kata term mu'minah menunjuk kepada makna-makna: ketentraman, keamanan dan ketenangan.⁴⁴ Orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan, sebagai orang-orang yang memiliki hati yang tenang dan tenteram dalam kehidupannya.

8. Muslimat (مُسْلِمَةٌ)

Kata muslimat (perempuan muslim) digunakan dalam Alqur'an sebanyak 3 kali, satu kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan dua kali dalam bentuk *jamak*, sementara dalam bentuk *muza'kar* digunakan sebanyak 40 kali.⁴⁵ Term tersebut berasal dari akar kata dengan huruf-huruf al-sin, al-Lam, dan al-mim, yang berarti sehat, *afiyat*, damai, tunduk, taat, dan berserah diri,⁴⁶ misalnya dalam QS. al Baqarah/2:128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُسْلِمَةٌ
لَكَ وَإِرَانَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ

Terjemah:

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁴⁷

Demikian berbagai term yang digunakan oleh Alqur'an mengenai "perempuan" dalam wujud bahasa dan uslub Alqur'an dalam

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 198

⁴⁴Al-Allamah al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'a*, (Bairut-Libnan: Dar al-Fikr, t.th), h. 21-21

⁴⁵Muhammad Fuad Abd al-Baqy. *Al Mu'jam al-Mufarras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, h. 357

⁴⁶Abu al-Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, di-tahqiq oleh 'Abd al-Salam Muhammad Haris, IV (Cet.II;Mesir: Mushtafa' al-Bab al-Halabi wa Awaladuhu, 1975). h. 487

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 20

mendialogikan dan menyebutkan "perempuan" secara khusus. Jika dikalkulasikan, maka ayat yang berkaitan dengan tersebut lebih dari 200 kali, bahkan secara khusus, ada sebuah surah perempuan, bernama surah al-Nisa, sebagai bentuk *jamak* dari kata *al Mar'ah* (*surah keempat dari surah-surah Alqur'an*).⁴⁸

B. Hak dan Kewajiban Perempuan Menurut Al Quran

a. Hak-Hak Perempuan

Al-Quran yang menerangkan perempuan dalam berbagai ayatnya. Keterangan tersebut meliputi berbagai sisi kehidupan, seperti tentang kisah penokohan perempuan muslim, akhlak, keistimewannya dalam agama, fiqh kewanitaan, warisan, kewajibannya pada Allah, suami, dan sekitarnya, sampai pada hak-hak perempuan yang dapat ia perjuangkan. Secara umum surat Al-Nisa 'ayat 32 menerangkan,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ
لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemah :

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴⁹

Perempuan menurut Alqur'an dengan jelas dan tegas mempunyai hak dan kewajiban, hal ini berdasar firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 228.

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْعُرْوَةِ

Terjemah :

⁴⁸Mardan, *Konsepsi Al-Quran Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*. (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011). h. 166

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 83

Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf.⁵⁰

Ayat inilah yang menjadi simbol bahwa dipersilahkan bagi perempuan mendapatkan hak-haknya di hadapan manusia lain. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hak yang dimiliki oleh kaum perempuan menurut pandangan Alqur'an.

1. Hak Waris

Allah Swt menjelaskan dalam QS. an-Nisa/4:11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنَ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ... ﴿١١﴾

Terjemah :

Allah menyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagabian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separoh harta.⁵¹

Ayat di atas membahas tentang hak anak wanita dan pria dalam kewarisan, bukan hak semua wanita atau semua pria, dan bukan dalam segala persoalan. Tidak semua ketentuan agama dalam bidang kewarisan membedakan antara wanita dan pria, ibu dan ayah apabila ditinggal mati oleh anaknya, sedang sang anak meninggalkan juga anak laki-laki dan perempuan maka ketika itu sang ayah dan ibu masing-masing memperoleh bagian yang sama, yakni seperenam (lanjutan ayat).

Pemberian warisan untuk anak lelaki sebanyak dua kali lipat pemberian untuk anak perempuan, bukan saja di samping anak lelaki, ketika menikah berkewajiban memberi mahar dan nafkah kepada isteri dan keluarganya, tetapi

juga karena lelaki secara umum memiliki keistimewaan dalam bidang pengendalian emosi dibandingkan dengan perempuan. Ini menunjukkan bahwa pengendalian harta atas dasar pertimbangan akal harus didahulukan daripada pengendalian atas dasar emosi.

Jika demikian, bagaimana mungkin Alqur'an dan Sunnah akan mempersamakan bagian mereka? Bahkan boleh jadi tidak keliru pendapat yang menyatakan bahwa jika berbicara tentang kepemilikan, maka sebenarnya Alqur'an lebih berpihak kepada perempuan daripada laki-laki. Laki-laki membutuhkan isteri tetapi dia yang harus membelajainya. Perempuan pun membutuhkan suami tetapi dia tidak wajib membelajainya, bahkan dia harus dicukupi kebutuhannya. Kalau kita berkata bahwa laki-laki harus membelajai perempuan maka bagiannya yang dua kali lebih banyak itu sebenarnya ditetapkan Allah SWT untuk dirinya dan isterinya.⁵²

Hukum warisan adalah salah satu hukum yang diturunkan secara detail langsung dari Allah. Jika perintah shalat, zakat, puasa dan naik haji hanya dijelaskan secara global, peraturan pembagian warisan telah terperinci langsung dari sumbernya. Perbedaan hak pembagian warisan dalam Islam tidak berpatok pada perbedaan jenis kelamin. Perbedaan itu dipengaruhi oleh tiga hal; *Pertama*, derajat kedekatan antara ahli waris dan pewaris. Semakin dekat ahli waris dengan pewaris, maka semakin besar hak yang ia dapatkan. *Kedua*, perbedaan generasi antara para ahli waris. Generasi yang muda yang memiliki kemungkinan hidup lebih besar biasanya akan mendapatkan hak lebih dari generasi yang telah hidup lebih dulu. Hal ini dikarenakan generasi yang lebih muda akan lebih membutuhkan sokongan keuangan dari pada generasi yang lama, karena ia dibebani untuk membiayai generasi setelahnya yang belum mampu untuk mandiri. Contoh, seorang anak wanita akan mendapatkan hak lebih besar (1/2) dibanding suami dari pewaris (1/4). *Ketiga*, perbedaan beban kehidupan antara para ahli waris. Inilah satu hal yang membedakan antara lelaki dan wanita. Dalam Islam, seorang lelaki diwajibkan untuk menafkahi istri dan keturunannya,

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 36

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 78

⁵² Quraish Shihab, *Perempuan (Bias Cendekiawan Kontemporer*. (Cet. I, Tangerang; Lentera Hati, 2005). h. 266-262

sedangkan wanita tidak dibebankan dengan hal itu.

2. Hak Kesaksian

Firman Allah swt. dalam surah al Baqarah/2:282

... وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ...

Terjemah :

Persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya.⁵³

Persaksian yang dibahas dalam ayat ini adalah dalam bidang keuangan, karena ayat ini berbicara tentang utang piutang. Dalam sekian bidang lainnya, kesaksian seorang perempuan dinilai sama dengan kesaksian seorang lelaki, misalnya kesaksian dalam melihat bulan guna menentukan awal Ramadhan dan Syawal, atau dalam hal penyusuan anak, kelahiran atau hal-hal biasanya diketahui secara jelas oleh perempuan. Alqur'an mempersamakan kesaksian suami (pria) dan isteri (wanita) dalam hal Li'an, yakni keduanya diminta bersumpah empat kali, lalu pada kali kelima, baik suami maupun isteri menyatakan kesediannya menerima kutukan atau murka Allah apabila mereka berbohong,⁵⁴ sebagaimana dalam QS. an Nur/24 : 6-9

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَمْسَةَ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرُؤُا عَنْهَا

الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧﴾

Terjemah :

Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk orang-orang yang benar. 7. dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika Dia Termasuk orang-orang yang berdusta. 8. Istrinya itu dibindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar Termasuk orang-orang yang dusta.9. dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar.⁵⁵

Ketika ayat 282 surah al-Baqarah ini diturunkan, keterlibatan seorang perempuan dalam persoalan-persoalan perdagangan belumlah sepesat dewasa ini, lebih-lebih dikatakan bahwa ayat ini turun menyangkut tuntunan dalam perjalanan seperti terbaca pada lanjutan ayat di atas. Keterlibatan yang kurang itu menjadikan perhatian mereka berkurang pula, maka kemungkinan lupa menjadi lebih besar dibandingkan dengan kemungkinannya pada lelaki yang sehari-hari terlibat dan bergelut dengan perdagangan dan keuangan. Lupa dan lengahnya perempuan dalam persoalan-persoalan keuangan, merupakan kodrat yang tidak dapat dihindari walau mereka itu menyaksikan satu persoalan.

Kebolehan perempuan menjadi saksi sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut memperkuat keyakinan bahwa Allah swt. memang konsisten dalam mengangkat martabat kaum perempuan sama dengan derajat kaum laki-laki, sehingga masalah transaksi yang mempunyai resiko tinggi pun diikutsertakan sejajar dengan laki-laki. Persaksian kaum perempuan dan kaum laki-laki sama banyaknya

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 48

⁵⁴ Quraish Shihab, *Perempuan (Bias Cendekiawan Kontemporer)*. h. 266-267

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 350

baru sah dan diterima di sisi Allah dan di pengadilan. Perbedaan persaksian yang disebutkan dalam surah al Baqarah 282 betul-betul bersifat kondisional, bukan dikarenakan status perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki.⁵⁶

3. Hak Memilih suami

Islam juga sangat menjunjung tinggi harkat martabat perempuan. Hak-hak perempuan ditempatkan pada posisi yang begitu tinggi dalam Islam termasuk pada persoalan memilih pasangan hidup. Perempuan diberikan kebebasan memilih pasangannya. Sampai-sampai orang tua yang akan menjodohkan pasangan untuk anak perempuannya harus ada persetujuan dari anak perempuan itu sendiri. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَنْكُحُ الْأَيِّمَ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تَنْكُحُ الْبِكْرَ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ دَنْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ

Artinya :

"Tidak boleh menikahkan seorang janda sebelum dimusyawarahkan dengannya dan tidak boleh menikahkan anak gadis (perawan) sebelum meminta izin darinya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mengetahui izinya?" Beliau menjawab, "Dengan ia diam."⁵⁷

Begitu besar penghargaan Islam terhadap perempuan sampai posisi Ibu bapak yang begitu agung yang Ridha Allah terletak pada ridha mereka tidak diperbolehkan memaksa anak perempuan dinikahkan tanpa ada persetujuan dari anak perempuan itu sendiri. Agama Islam tidak membolehkan pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Tanggung jawab orang tua di dalam pernikahan anaknya hanyalah sebatas menasehati dan mengarahkan. Mereka sama sekali tidak memiliki hak atau kewajiban untuk menjodohkan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, dengan orang yang tidak mereka sukai.

Perkawinan dianggap sebagai hal yang amat pribadi. Pemaksaan seorang ayah atau ibu kepada anaknya untuk menikah dengan orang yang tidak ia sukai hukumnya haram. Itu adalah

perbuatan dzolim yang bisa mengganggu hak-hak orang lain. Seorang wanita bebas dan memiliki hak sepenuhnya untuk menikah dengan orang yang ia pilih. Ia berhak menerima atau menolak wanita yang meminangnya. Pernikahan tidak boleh dilakukan atas dasar ketidak sukaan apalagi kebencian. Sebab hal ini sangat bertentangan dengan unsur kasih sayang yang Allah jadikan di dalam pernikahan.

4. Hak Mendapatkan mahar

Mahar merupakan harta yang diberikan pihak calon suami kepada calon istrinya untuk dimiliki sebagai penghalal hubungan mereka. Calon suami boleh memberikan mahar berapapun asal pihak calon istri setuju. Mahar ini menjadi hak calon istri sepenuhnya, sehingga bentuk dan nilai mahar ini pun sangat dapat ditentukan oleh kehendak calon istri. Mahar dapat berbentuk uang, benda atau pun jasa, tergantung kesesuaian pihak calon istri. Mahar adalah tanda kesungguhan seorang laki-laki untuk menikahi seorang wanita. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman, Qs. An-Nisa/4 : 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ مِحْلَةً⁵⁸ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Terjemah:

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.⁵⁸

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan memberikan mahar kepada wanita yang hendak dinikahi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa mahar merupakan syarat sah pernikahan. Pernikahan tanpa mahar berarti pernikahan tersebut tidak sah, meskipun pihak wanita telah ridha untuk tidak mendapatkan mahar. Jika mahar tidak disebutkan dalam akad nikah maka pihak wanita berhak mendapatkan mahar yang sesuai dengan wanita semisal dirinya.

5. Hak Meminta cerai

⁵⁶ Mardan, *Konsep Al-Quran Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*. h. 215

⁵⁷ HR. Al-Bukhari no. 4741 Muslim no. 2543

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 77

Sesungguhnya tujuan utama pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang sakinah mawadah dan rahmah seperti yang dijelaskan dalam QS: ar Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Terjemah:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁵⁹

Hak untuk istri meminta cerai dibenarkan jika ada alasan yang diizinkan syariat. Perceraian adalah hal halal yang paling dibenci oleh Allah. Perceraian dipilih ketika dibutuhkan saja. Bila mempertahankan pernikahan akan mengakibatkan mudharat yang lebih besar.

6. Hak Mendapatkan Kenikmatan Seksual

Seks yang sah menurut syari'at (yaitu dalam hubungan pernikahan) selalu dijunjung tinggi dan dinilai sebagai perbuatan yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dan kelak diakhirat akan memperoleh pahala. M. Abdul Rauf menjelaskan bahwa ini bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar menempuh cara yang sehat dalam berproduksi, melepaskan ketegangan, memenuhi kebutuhan yang bersifat naluriah dan psikologi serta memperkuat ikatan perkawinan antara suami isteri. Oleh karena itu, pemenuhan syahwat dengan jalan yang sah, akan diberi pahala.⁶⁰

Dalam pada itu apabila seorang perempuan merasa bahwa dirinya belum dapat terpuaskan kebutuhannya, atau suaminya mengalami impotensi, maka sang isteri

mempunyai hak untuk menuntut cerai.⁶¹ Seorang perempuan yang suaminya tidak mampu melakukan hubungan seksual, berhak untuk mengajukan gugatan cerai. Karena hubungan seksual merupakan salah satu kewajiban utama seorang suami. Apabila seorang isteri rela dengan keadaan suaminya yang tidak mampu itu, dan dia sabar untuk melakukan hubungan biologisnya serta mampu menjaga dirinya dari zina dan sejenisnya, maka istri tidak berhak minta cerai.

7. Hak mendapatkan sandang, pangan dan papan

Islam menghendaki agar kaum perempuan itu hidup sejahtera dan tenteram di tengah keluarga tanpa memikirkan apa-apa tentang pangan, sandang dan papan, kecuali hanya diminta untuk menjaga diri, harta dan anak-anak mereka. Dalam QS at-Thalaq/65: 6 Allah menyatakan bahwa :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا
تُضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ
فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ
فَأْتُواهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ
تَعَاسَرْتُمْ فَسَتْرُوعٌ لَهُنَّ آخَرَى ﴿٦٢﴾

Terjemah :

tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.⁶²

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 406

⁶⁰ Mardan, *Konsepsi Al-Quran Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*. h. 217

⁶¹ Mardan, *Konsepsi Al-Quran Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*. h. 217

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 559

8. Hak Mendapatkan pendidikan dan pengajaran

Pentingnya belajar dan mencari ilmu dalam Islam seperti yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT dalam firman-Nya QS. *Al-Alaq/96* : 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَمٍ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَمٍ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَمٍ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾

Terjemah :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶³

Islam begitu menekankan betapa pentingnya pendidikan itu. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah/9: 122, Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemah:

tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁶⁴

Berbicara tentang kewajiban belajar atau menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan, telah banyak ayat Al-Quran yang membeberkan tentang hal tersebut. Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk mencari ilmu

sebanyak mungkin demi kemaslahatan hidupnya. Ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting dimiliki oleh manusia, dan tidak sama orang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan, firman Allah dalam QS. *Az-Zumar/39* : 9.

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemah:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁶⁵

Allah SWT berfirman dalam ayat yang lain, QS *Ali-Imron/76*:195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

Terjemah:

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."⁶⁶

Hal ini berarti bahwa kaum perempuan mampu untuk berpikir, mempelajari, untuk kemudian mengamalkan apa yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran dan dari apa yang mereka peroleh dari alam raya ini. Pengetahuan alam raya meliputi berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat tersebut perempuan bebas untuk belajar apa saja sesuai dengan minat dan kecenderungan mereka.

Allah berfirman dalam QS. *Al Mujadalah/58*:11

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah:

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 459

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 76

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 597

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 205

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶⁷

Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya,

9. Hak untuk Beraktifitas

Pada dasarnya perempuan lebih baik di rumah untuk mendidik putra-putrinya dan mengelola rumah tangga. Namun bukan berarti mereka tidak memiliki hak untuk beraktifitas di luar rumah/bekerja. Maka dalam sirah nabawiyah didapatkan sahabiyah yang beraktifitas di luar rumah untuk pendidikan hingga jihad (sebagai tenaga medis, konsumsi, motivator, dan lain-lain).

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam beraktivitas. Perempuan dapat bekerja di berbagai bidang, baik secara mandiri atau relasi, di dalam atau di luar rumah, milik pemerintah atau swasta, asalkan masih dalam koridor yang sopan, terhormat, tidak menimbulkan fitnah, dan dapat memelihara agamanya. Perempuan-perempuan zaman Nabi pun ada yang sampai terlibat langsung dengan aktivitas peperangan, seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, dan Ummu Sinan Al-Aslamiyah. Mereka bahu-membahu dengan kaum pria dalam bekerja sama. Istri Nabi Muhammad SAW yang pertama, Khadijah binti Khuwailid sendiri tercatat sebagai saudagar atau pedagang yang sangat sukses. Perempuan dapat melakukan pekerjaan apapun selama dia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya, seperti bidan yang dapat membantu proses kelahiran bayi, asalkan sesuai dengan norma agama dan asusila. Melalui pengetahuan dan ketrampilannya, perempuan

juga berhak menempati jabatan tertentu dalam pekerjaannya.

10. Perempuan memiliki hak untuk memilih dan dipilih dalam politik dan hak untuk berpartisipasi dalam persoalan-persoalan publik

Islam mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang politik. Allah swt. berfirman dalam QS. At-Taubah/9:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Terjemah :

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁶⁸

Ayat tersebut merupakan ayat yang seringkali dikaitkan dengan hak-hak politik kaum perempuan sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antar lelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilikiskan dengan kalimat perintah menyuruh untuk mengerjakan perkara ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Kata *auliya'* dalam pengertiannya mencakup makna kerja sama dalam bantuan dan penguasaan. Pengertian dari menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf mencakup seluruh sendi kebaikan, termasuk nasihat atau kritik terhadap penguasa. Berdasar hal tersebut, diharapkan perempuan dapat mengikuti perkembangan masyarakat sekitar agar mampu melihat dan berbagi kebaikan dan nasehat dalam

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 543

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 198

berbagai segi kehidupan. Keikutsertaan perempuan dan laki-laki dalam konten di atas jelas tidak dapat disangkal.

Selain dalam urusan nasehat, perempuan juga berhak mengeluarkan pendapat melalui musyawarah. QS As-syuuraa/42:38 Allah menjelaskan.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemah :

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁶⁹

Ayat ini menjadi dasar untuk berpolitik bagi laki-laki dan perempuan. Musyawarah sendiri merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama, termasuk kehidupan berpolitik, dalam arti setiap warga masyarakat diharapkan untuk memutuskan segala sesuatu dengan jalan musyawarah untuk kepentingan bersama atau golongan. Yang dimaksud dengan hak-hak politik adalah yang ditetapkan dan diakui oleh undang-undang berdasarkan keanggotaan sebagai warga negara. Biasanya ada korelasi antara hak hukum dan politik dengan masalah kewarganegaraan. Artinya hak politik itu hanya dimiliki oleh orang yang berada di wilayah hukum negara tertentu dan tidak berlaku untuk orang asing.

Kesetaraan hak tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak melarang keterlibatan perempuan dalam bermasyarakat. Tidak dipungkiri bahwa Al-Quran dalam ayat 34 surat

An-Nisa' memang menyebutkan: **الرِّجَالُ** □

□ **النِّسَاءُ عَلَى قَوْمُونَ** Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Sebagian orang menjadikan dasar tersebut sebagai larangan bagi perempuan untuk berpolitik. Ayat tersebut berbicara tentang kepemimpinan laki-laki(suami)

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 487

terhadap seluruh keluarganya dalam bidang rumah tangga. Kepemimpinan itupun tidak lantas mencabut hak-hak perempuan(istri) dalam berbagai segi, seperti dalam harta kepemilikan pribadi meski tanpa ada persetujuan suami.

Pada awal Islam, perempuan diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka, untuk mendekat, menjadi penengah serta memberikan tempat pengungsian dan perlindungan. Pertimbangan atau pendapat perempuan dalam persoalan-persoalan politik mempunyai nilai yang tinggi dan dihormati serta mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan masyarakat di mana mereka berada.⁷⁰

b. Kewajiban-Kewajiban Perempuan

Kata "kewajiban" berkonotasi tugas dan tanggung jawab. Kewajiban-kewajiban berarti tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukannya. Perempuan dimaksud di sini sebagai lawan dari jenis laki-laki, bukan sebagai pejabat, karyawati, direktoris, pedagang, guru, dosen, mahasiswi. Hal ini perlu ditegaskan kepada perempuan yang menduduki jabatan atau profesi yang serupa dengan itu, tugas dan tanggung jawabnya sama dengan laki-laki jika keduanya menduduki jabatan atau profesi yang sama.⁷¹

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya :

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berfirman: "Sesungguhnya dunia seluruhnya adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita Shalibah."⁷²

Kewajiban istri adalah merupakan hak suami berdasar kepada QS. An Nisa'/4: 34 berikut ini.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

⁷⁰Mardan, *Konsepsi Al-Quran Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*.. h. 218

⁷¹ Mardan, *Konsepsi Al-Quran Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*.. h. 218-219

⁷² HR. An-Nasai no. 3180

فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِغَيْبِ مَا حَفِظَ اللَّهُ
وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٦٥﴾

Terjemah:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁷³

Kewajiban istri amatlah besar sebagaimana sabda Nabi saw.

يَسْجُدْنَ أَنْ الرِّسَاءَ لَأَمْرَأَةٍ لَأَحَدًا أَمْرًا كَأَنَّ لَوْ
الْحَقِّ مِنْ عَلَيْهِنَّ لَهُمُ الْمَجْعَلُ لِمَا لَأَرْوَاجِهِنَّ

“Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud pada yang lain, maka tentu aku akan memerintah para wanita untuk sujud pada suaminya karena Allah telah menjadikan begitu besarnya hak suami yang menjadi kewajiban istri”⁷⁴

Kewajiban-Kewajiban perempuan sebagai isteri adalah antara lain

1. Mentaati perintah suami

Istri yang taat pada suami, senang dipandang dan tidak membangkang perintah suami, itulah sebaik-baik wanita. Ketaatan istri

pada suami tidaklah mutlak. Jika istri diperintah suami untuk tidak berjilbab, berdandan menor di hadapan pria lain, meninggalkan shalat lima waktu, atau bersetubuh di saat haidh, maka perintah dalam maksiat semacam ini tidak boleh ditaati. Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda,

2. Berdiam di rumah dan tidaklah keluar kecuali dengan izin

Seorang isteri tidak boleh keluar rumah tanpa izin dari suaminya, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. QS. Al Ahzab/33: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Terjemah :

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.⁷⁵

Seorang istri tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suaminya. Baik istri keluar untuk mengunjungi kedua orangtuanya ataupun untuk kebutuhan yang lain, sampaipun untuk keperluan shalat di masjid.

3. Taat pada suami ketika diajak ke ranjang,

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu*

‘alaibi wa sallam bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَةً تَلَأَتْ لِي فِرَاشِي فَأَبَتْ قَبَاتَ
غَضْبَانَ عَلَيْهَا عِنْدَهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ تَابِعَهُ شُعْبَةً وَأَبُو
حَمْرَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مَعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ

Artinya

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 422

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 84

⁷⁴ HR. Abu Daud no. 2140, Tirmidzi no. 1159, Ibnu Majah no. 1852 dan Ahmad 4: 381. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolaknya sehingga dia melalui malam itu dalam keadaan marah, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga shubuh".⁷⁶

4. Tidak mengizinkan orang lain masuk rumah kecuali dengan izin suami,

Seorang istri tidak boleh memasukkan orang lain ke rumah tanpa izin suaminya, sebagaimana sabda Nabi saw.

وَلَا تُدْخِلَنَّ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا تَفَقَّتْ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ غَيْرِ أَمْرٍ فَإِنَّ نِصْفَ أَجْرِهِ لَئِذَا

Artinya :

Dan jangan pula ia membolehkan orang lain masuk ke rumahnya melainkan dengan izin suaminya. Dan sesuatu yang disedekahkan oleh sang isteri dari usaha suaminya tanpa perintah suami, maka setengah dari pabala sedekah itu bagi suaminya.⁷⁷

5. Tidak berpuasa sunnah ketika suami ada kecuali dengan izin suami

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبِعْظُهَا شَاهِدًا إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya:

"Seorang wanita janganlah berpuasa (sunnah) ketika suaminya ada, kecuali dengan seizinnya."⁷⁸

C. KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM AL QURAN

Sebelum Islam, wanita selalu berada di bawah kezaliman kaum pria. Kepada kaum wanita tidak diberi kebebasan dalam segala urusan, mereka tidak diberi kesempatan untuk

menikmati kehidupan dan tidak mendapat perlindungan hukum untuk memperoleh hak-haknya.

Pada zaman jahiliyah, masyarakat Arab sebelum Islam, nasib wanita di Arab tidak jauh berbeda dengan nasib wanita di tempat lain. Hak-hak mereka dirampas. Diantara mereka ada yang merasa malu dan bosan menerima kehadiran bayi perempuan, karena kehadirannya dianggap membawa malapetaka dan sial bagi keluarga serta dianggap aib, sehingga mereka banyak melakukan pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan, masyarakat jahiliyah benci dengan kelahiran seorang wanita, di antara mereka ada yang mengubur anak wanita secara hidup-hidup di dalam lubang karena takut cela, diantara mereka ada yang membiarkan wanita hidup dalam dunia kehinaan dan kenistaan, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. an-Nahl/16: 58-59 :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemah :

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, bitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.⁷⁹

QS. at-Takwir/81: 8-9

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Terjemah:

⁷⁶ Bukhari. *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Shabih Bukhari*. (Jakarta : LIDWA Pusaka 2010/2011). Nomor 2998.

⁷⁷ Muslim. *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Shabih Muslim*. (Jakarta : LIDWA Pusaka 2010/2011). Nomor 1704.

⁷⁸ Muslim. *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Shabih Muslim*. (Jakarta : LIDWA Pusaka 2010/2011). Nomor 1704.

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 273

*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa Apakah Dia dibunuh,*⁸⁰

Al-Mau'udah adalah anak wanita yang dikuburkan hidup-hidup sehingga mati di dalam tanah, wanita pada masa jahiliyah tidak berhak mendapat warisan walaupun wanita tersebut hidup dalam kemiskinan dan kebutuhan yang tinggi, sebab pewarisan tersebut hanya berlaku bagi kaum pria saja, bahkan wanita tersebut bisa diwariskan setelah suaminya meninggal sebagaimana harta diwariskan, lebih dari itu banyak wanita yang hidup di bawah satu lelaki sebab masyarakat jahiliyah tidak membatasi diri dengan batasan jumlah istri-istri, dan mereka pun tidak menghiraukan terhadap berbagai pengekangan dan kezaliman yang terjadi pada wanita.

Kedatangan Islam, membawa kabar gembira bagi kaum wanita. Kaum wanita direndahkan kedudukannya sebelumnya, mulai diangkat dan dihormati serta diberi haknya sesuai dengan keadilan. Segala bentuk kezaliman telah dihapuskan dari mereka, dan Islam mengembalikan kedudukannya, dan menjadikan mereka sebagai mitra lelaki yang berkedudukan sejajar dalam urusan pahala, siksa dan semua hak, kecuali perkara yang memang dikhususkan untuk wanita. Allah subhanahu wa ta'alaberfirman: Islam memberikan perhatian khusus dengan ditetapkannya wanita sebagai salah satu nama surah di dalam Al Qur'an yaitu surah al-Nisa. Prof. Dr. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa Al Qur'an telah menampilkan berbagai masalah kewanitaan pada lebih dari 10 surah, diantaranya ialah dua surah yang terkenal dengan nama al Nisa' al Kubra (surah al Nisa) sedang yang lainnya al Nisa al Shugra (surah al Thalaq). Selanjutnya masalah kewanitaan ini juga telah ditampilkan dalam surah al Baqarah, al Nur, al Ahzab, al Mujadalah, al Mumtahanah dan al Tahrir.⁸¹

Segala bentuk kezaliman telah dihapuskan dari mereka, dan Islam mengembalikan kedudukannya, dan menjadikan

mereka sebagai mitra lelaki yang berkedudukan sejajar dalam urusan pahala, siksa dan semua hak, kecuali perkara yang memang dikhususkan untuk wanita. Sebagaimana dalam QS. ali Imran/3:195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ
مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي ...

Terjemah:

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."⁸²

Perempuan muslimah sesungguhnya memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan sangat berpengaruh pada kehidupan setiap manusia. Diantara kedudukan tertinggi tersebut adalah :

1. Wanita Sebagai Hamba Allah dan Khalifah

Seorang perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, yakni sama-sama mempunyai kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Firman Allah dalam QS. Adz Dzariat/51 :56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemah:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁸³

Hakikat hidup manusia, termasuk di dalamnya adalah seorang perempuan adalah untuk beribadah dan mencari keridhaan Allah SWT. Ibadah dapat meliputi ritual-ritual khusus seperti salat, puasa, zakat, dan haji, namun juga ibadah yang sifatnya mencakup seluruh aktivitas kebaikan hidup di seluruh aspek. Hal

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 586

⁸¹ Huzaemah T Yanggo, *Hukum Keluarga Dalam Islam*, (Cet.I: Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013), h. 3-4

⁸²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 76

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 523

tersebut dapat terlaksana melalui adanya keterikatan pribadinya sendiri dengan peraturan-peraturan dari yang telah Allah tetapkan.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan untuk mencapai derajat *muttaqun* tidak kenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa, atau kelompok etnis tertentu. Al Qur'an menegaskan bahwa hamba yang ideal ialah para *muttaqun*. Prinsip kesetaraan universal, kesetaraan antar manusia, hak dan kewajibannya sama di sisi Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaan dan amal shaleh masing-masing. Dalam kapasitas sebagai hamba, pria dan wanita masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianannya, QS. An Nahl/16: 97 menjelaskan :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنَحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemah:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁸⁴

Quraish Shihab menyatakan : kata *man* (siapa) yang terdapat pada awal ayat ini sudah menunjukkan kedua jenis kelamin (laki-laki dan wanita), tetapi guna penekanan dimaksud adalah menyebutkan dengan tegas kalimat baik *laki-laki maupun wanita*. Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum wanita pun dituntut agat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat baik untuk diri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya.⁸⁵

⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 278

⁸⁵ Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah* Vol. 7. H. 344

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di bumi di samping sebagai hamba (*'abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt, juga untuk menjadi khalifah di bumi. Dalam QS. al An-am/6:165 Allah berfirman :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Terjemah :

dan Dia lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸⁶

QS. Al Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁸⁷

⁸⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 150

⁸⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 6

Kata khalifah dalam kedua ayat di atas tidak menunjukkan kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok tertentu. Laki-laki dan wanita mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah yang akan mempertanggungjawabkan kekhalifaannya di bumi. Al Sya'rawi berpendapat tentang ayat di atas dengan bertitik tolak dari makna kebahasaan, kata *khalifah* bentuk jamaknya *khalaf* yang terambil dari kata *khalaf* (di belakang). Kemudian kata khalifah sering diartikan yang menggantikan. Menggantikan di sini boleh berhubungan dengan waktu, boleh juga tempat, ayat ini dapat berarti kekhalifan manusia yang diterimanya dari Allah.⁸⁸

Prinsip utama ajaran Islam adalah persamaan antara sesama manusia baik laki-laki maupun wanita, bangsa, ras maupun keturunan. Nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah lah yang membedakan tinggi rendahnya manusia itu. Persamaan persamaan dalam QS. Al Hujurat/49:13 secara eksplisit memposisikan wanita pada hakikatnya sama dengan laki-laki, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah di muka bumi ini.

2. Wanita Sebagai Istri

Kedudukan posisi seorang istri dan pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa seorang suami. Sebagai seorang istri berkewajiban untuk sentiasa melayani dan mendampingi suaminya dalam keadaan susah atau senang. Dalam hal ini Islam dengan sangat jelas telah memberikan gambaran yang nyata dan lengkap mengenai hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami begitu juga sebaliknya. Semisal dalam Al Quran disebutkan mengenai kedudukan istri dan pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa seseorang (suami). Allah berfirman dalam QS. Ar- Rum/30: 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemah :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan

merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁸⁹

Islam telah menjadikan isteri yang baik sebagai harta terbaik yang dimiliki seorang laki-laki dalam kehidupannya, setelah keimanan kepada Allah dan ketaatan kepada perintah-perintahNya. Isteri seperti itu dianggap sebagai kunci kebahagiaan. Peraturan kehidupan perkawinan dalam Islam sangat jelas dan tegas, yaitu mempertimbangkan kecenderungan fisiologis dan psikologis laki-laki dan wanita, keduanya memiliki hak dan tuntutan yang sama antara satu dengan yang lain, kecuali dalam hal tanggung jawab dan kekuasaan.⁹⁰ Dalam QS. an Nisa/4:34 Allah menjelaskan :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ
بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ
وَالَّتِي تُخَافُونَ نَشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemah:

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)

Allah Swt telah menetapkan laki-laki sebagai pemimpin dengan pertimbangan bahwa, karena Allah melebihkan sebagian mereka atas

⁸⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 406

⁹⁰Noer Huda Noer, *Wawasan Al Quran Tentang Perempuan*, (Cet.I ; Makassar; Alauddin Press, 2011). H. 132

⁸⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*. (Cet.V: Bandung, Mizan 1993). h. 269

sebagian yang lain, yakni mereka memiliki keistimewaan masing-masing. Keistimewaan yang dimiliki laki-laki lebih menunjang terhadap tugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang dimiliki wanita. Di sisi lain keistimewaan yang dimiliki wanita lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai kepada laki-laki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anak.⁹¹

Laki-laki menjadikan seorang perempuan sebagai istrinya karena memang cintanya kepada perempuan tersebut, yang selanjutnya cinta dan kasih sayangnya tersebut membuahkan putera dan puteri yang salih. Seorang istri adalah sahabat bagi suaminya. Di dalamnya melekat segala kewajiban yang harus dilaksanakan kepada suaminya. Seorang istri harus mampu menjaga rahasia dan harta benda suaminya sebagai amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Seorang istri seyogyanya harus mempunyai keahlian dan ketrampilan, seperti memasak, penataan rumah, menata penampilan, dan cerdas dalam ilmu pengetahuan masalah kesehatan dan pengaturan keuangan. Istri adalah menteri keuangan terbaik dalam rumah tangga. Ciri istri yang bertanggung jawab terhadap suaminya adalah sebagai berikut : a. Banyak Anaknya, b. Besar cintanya kepada suaminya, c. Kuat memegang rahasia suami, d. Tabah menghadapi penderitaan keluarga, e. Menyerahkan diri kepada suaminya lahir dan batin, f. Pandai bersolek untuk suaminya, g. Membentengi dirinya dari laki-laki lain.

Seorang istri harus menyadari bahwa mentaati suami itu adalah kewajiban agama yang sama nilainya dengan kewajiban laki-laki berjihad, menegakkan agama Allah, jadi seorang istri tidak perlu bingung dalam mencari pahala untuk bekal akhirat. Seorang suami yang menginginkan bahagia dunia akhirat, akan memilih istri yang shalihah, dengan harapan istri dapat membantu membentuk akhlak mulia dan hidup dengan syariat Allah SWT, untuk itu istri diharapkan dapat meluruskan perbuatan-perbuatan suaminya yang dilihat salah dan juga membantu suaminya meningkatkan iman dan takwanya kepada Allah SWT. Shalat malam adalah sunat, bila seorang istri melaksanakan

shalat malam, maka mengajak suami untuk shalat juga, bila tidak mau bangun maka dibenarkan untuk memercikan air kemuka suaminya agar suami mau bangun, dan tidak juga hanya untuk shalat malam tetapi untuk shalat-shalat lainnya (Fardhu harus dipaksa) agar selalu mengingatkan kepada suami agar terlepas dari dosa. Bila ada masalah atau pertengkaran didalam kehidupan berumah tangga seorang istri yang shalehah akan mengajak suaminya untuk berfikir jernih, saling introspeksi diri dan meminta nasehat kepada orang yang mengerti ajaran Islam, jangan mengambil tindakan yang gegabah dengan cara lari dari rumah suaminya, sebab hal ini mempersulit penyelesaian (Berdosa), tetapi jika memang harus meninggalkan suami untuk sementara guna memberi pelajaran kepada suami, maka lakukanlah dengan cara baik-baik. Mintalah suami mengantarkan pulang ke rumah orang tua anda secara terhormat, dengan tindakan seperti itu, insya Allah suami anda menjadi insyaf. Bagi istri yang tahu berterima kasih kepada suami, maka ia selalu menggembirakan hati suaminya dengan ucapan Alhamdulillah, senyum dan pandangan mesra setiap kali suaminya menyerahkan hasil jerih payahnya, tidak ada gerutu dalam hatinya, tidak ada sesal dalam kalbunya, setiap usaha suaminya senantiasa ia sertai dengan panjatkan do'a kepada Allah swt. semoga suaminya mendapatkan hasil yang diridhoi Allah swt. yang bisa mencukupi keluarga dan tetap dalam kebaikan di dunia dan di akhirat. Inilah potret istri yang shalihah dan itulah istri calon penghuni surga.

3. Wanita Sebagai Ibu

Peran perempuan sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun sebagai anak yang berbakti merupakan peran yang sangat penting. Demikian juga dengan hak-hak dan kewajibannya. Peran perempuan adakalanya sangat berat, bahkan bisa sampai semisal harus menanggung beban-beban yang semestinya dipikul oleh laki-laki. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi kita untuk selalu berterimakasih kepada ibu, berbakti, dan bersikap baik padanya. Posisi ibu terhadap anak-anaknya lebih didahulukan dari ayah. Disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Luqman: 14

⁹¹Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab* vol. 2 h. 404-405

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ﴿١٠٢﴾

Terjemah :

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Hadits Nabi SAW menjelaskan posisi ibu sebagai wanita yang telah melahirkan manusia agar anak berbakti dan menghormati ibu. Besarnya bakti seorang anak kepada ibunya dianjurkan untuk tiga kali lebih hormat dari bakti kepada ayahnya.

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya:

"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk kupergauli dengan baik?" Beliau berkata, "Ibumu." Laki-laki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa?" "Ibumu", jawab beliau. "Kemudian siapa?", tanya laki-laki itu. "Ibumu", jawab beliau. "Kemudian siapa?" tanyanya lagi. "Kemudian ayahmu", jawab beliau." (HR. Al-Bukhari Muslim)

"Al-ummu madrosatul uulaa", ibu adalah madrasah pertama. Peran tersebut adalah dalam kapasitasnya membangun keluarga dan masyarakat yang shalih selama dia berada pada jalan Al-Quran dan sunnah Nabi yang akan menjauhkan setiap muslim dan muslimah dari kesesatan segala hal. Ibu adalah pembuka ilmu pertama bagi anaknya. Darinya, anak pertama kali belajar, sehingga dia mempunyai pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang dan pola pikir anak-anaknya dalam membina generasi masa depan yang baik.

4. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Dia memiliki tanggung jawab

terhadap lingkungan serta kondisi sosialnya. Posisi tersebut menuntut peranan seorang perempuan tidak hanya dalam keadaan privat, tetapi juga kehidupan politik. Hal tersebut saling mengakomodasi dalam menjalankan tanggung jawab *amar ma'ruf nahi munkar*. Perempuan harus cakap dalam mengambil langkah-langkah praktis yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan di tengah-tengah masyarakatnya. Perempuan juga dibutuhkan dalam kiprahnya untuk berdakwah di tengah masyarakat, agar kaum perempuan memiliki pengetahuan Islam dan umum yang mumpuni.

Allah swt. dalam beberapa ayat dalam al Quran menjelaskan kedudukan wanita, antara lain dalam :

1. Firman Allah Swt dalam QS. al Hujurat/49:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹²

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan kedudukan pria dan wanita. Perbedaan dan kelebihan diantara mereka yang dijadikan ukuran untuk meninggikan dan merendahkan derajat mereka hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Dengan demikian berarti bahwa perbedaan kedudukan pria dan wanita itu hanyalah dari kualitas ketakwaan mereka.

2. Firman Allah Swt dalam QS. an-Nahl/16:97

⁹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 517

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنَحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٧﴾

Terjemah :

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁹³

Wanita sama derajatnya dengan pria dalam melakukan amal shaleh. Pria dan wanita sama-sama berhak masuk syurga, sama-sama diperbolehkan turut berpartisipasi dan berlomba-lomba mengerjakan kebajikan dan mengabdikan kepada masyarakat. Laki-laki dan perempuan adalah sebanding, sejajar tapi tidak sama. Laki-laki dan perempuan adalah diri yang satu yang menempati dua raga yang berbeda. Perbedaan ini jika dihayati secara jeli akan bermuara pada pengalaman kerinduan akan keutuhan. Pengalaman kerinduan ini sama proporsinya antara laki-laki dan perempuan. Kerinduan akan keutuhan yang horisontal ini penting dalam kacamata spiritual. Hanya melalui Tuhan, manusia baik laki-laki atau pun perempuan dapat memahami kerinduan akan keutuhan yang lebih besar, yaitu kerinduan transenden. Kerinduan untuk selalu bersama-sama dan selalu utuh dengan Yang Mutlak.

3. Firman Allah Swt dalam QS. al-Ahzab/33:35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ

⁹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 278

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٧٨﴾

Terjemah :

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁹⁴

Ayat di atas menyebut sifat pria dan wanita dalam sifat-sifat yang sama. Firman Allah di atas, bermaksud menekankan peranan wanita. Tetapi jika hanya wanita yang disebut, maka bisa jadi ada kesan, bahwa mereka tidak sama dengan pria dalam hal keberagamaan. Untuk menekankan persamaan itu, Allah swt. menyebut juga pria dalam rangkaian ayat-ayat di atas, dan mempersamakannya wanita dalam segala amal kebaikan yang disebutkan serta dalam ganjaran yang menanti kedua jenis kelamin itu.

4. Firman Allah Swt dalam QS. al-Taubah/9:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemah :

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat,

⁹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 422

menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁹⁵

Dalam hal amar ma'ruf, nahi mungkar, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, juga ibadah lainnya, pria dan wanita tidak ada perbedaan. Dalam hal shalat, Allah Swt tidak mewajibkan wanita shalat Jumat, karena untuk kepentingan bersama antara pria dan wanita, yaitu mengurus rumah tangga sebab shalat jumat harus dilakukan secara berjamaah, tetapi kalau situasinya memungkinkan, wanita pun boleh mengerjakan shalat jumat dan tidak lagi diwajibkan shalat dhuhur.

5. Firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah/2:35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا

رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا

مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Terjemah :

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim."⁹⁶

Melalui ayat tersebut di atas, Alqur'an telah mengikis pandangan masyarakat yang membedakan antara lelaki dan perempuan, terutama dalam bidang kemanusiaan. Terdapat ayat-ayat dalam Alqur'an yang juga menerangkan bahwa baik lelaki maupun perempuan dapat tergoda oleh bujuk rayu Iblis seperti yang telah tersebut pada kisah kebersamaan antara Adam dan Hawa. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama mendapat kesempatan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Laki-laki bertindak sebagai pemimpin ada pada hubungannya pada isterinya, yang berarti ia bertanggung jawab untuk melindungi dan

mengayomi pasangannya dan menghormati apa yang menjadi fitrahnya. Demikian terlihat bahwa Alqur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya dan meluruskan pandangan yang salah terkait dengan posisi ataupun asal kejadiannya.

6. Firman Allah Swt dalam QS. Luqman/31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemah :

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁹⁷

Ayat ini menempatkan ayah dan ibu pada derajat yang sama yaitu menempatkan keduanya pada tempat yang terhormat dan mulia, sama-sama berhak mendapatkan kebaikan dan penghormatan dari anaknya. Kedudukan wanita dapat disimak hadits Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ

صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ تَمَّ مَنْ قَالَ تَمَّ أُمُّكَ قَالَ تَمَّ مَنْ قَالَ تَمَّ

أُمُّكَ قَالَ تَمَّ مَنْ قَالَ تَمَّ أَبُوكَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi;

⁹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 198

⁹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 35

⁹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 412

"Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu."⁹⁸

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan kepada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendiri oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang bapak pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk bapaknya sebagaimana berdoa untuk ibunya.⁹⁹

Hadits ini menunjukkan, karena ibu telah bersusah payah menghamilkan, melahirkan serta menyusui anak-anaknya dan telah berjasa mendidik anak-anaknya itu, maka untuk masuk surga, maka Nabi memberikan imbalan tiga kali kewajiban anak menghormati ibunya dibanding terhadap bapaknya.

Kedudukan wanita dan pria dalam Alqur'an dijelaskan oleh Allah dalam QS. al Ahzab/33:35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ

⁹⁸Bukhari. *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Shabih Bukhari*. (Jakarta : LIDWA Pusaka 2010/2011). Nomor 5514.

⁹⁹Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Volume 11, Cet I: Lentera Hati; Jakarta, 2000), h. 131

وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ

مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Terjemah:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹⁰⁰

Islam benar-benar telah mengangkat harkat dan martabat kaum wanita dan memuliakannya dengan kemuliaan yang belum pernah dilakukan oleh agama lain. Wanita dalam Islam merupakan saudara kembar laki-laki; sebaik-baik mereka adalah yang terbaik bagi keluarganya. Wanita muslimah pada masa bayinya mempunyai hak disusui, mendapatkan perhatian dan sebaik-baik pendidikan dan pada waktu yang sama ia merupakan curahan kebahagiaan dan buah hati bagi kedua ibu dan bapaknya serta saudara laki-lakinya.

Islam telah membuka jalan bagi wanita untuk meraih nikmatnya kehidupan, jauh dari suasana yang meragukan dan fitnah, serta (jauh) dari kejelekan dan kerusakan. Ajaran-ajaran Islam merupakan katup pengaman tidak hanya bagi diri wanita, tetapi bersifat menyeluruh untuk masyarakat, supaya tidak terjerat kejelekan dan fitnah. Dan Islam berfungsi untuk mencegah dari musibah dan prahara yang bakal menimpa.

Sebagaimana laki-laki, perempuan berhak untuk mendapatkan hasil usaha mereka, Perempuan juga mempunyai kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kebaikan di masyarakat dengan cara amar ma'ruf nahi munkar, meski caranya berbeda. Jadi, Alqur'an pada dasarnya memandang laki-laki

¹⁰⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 422

dan perempuan sebagai subyek hukum (penyandang hak dan kewajiban) dalam masyarakat pada posisi yang setara. Perbedaan keduanya baru terjadi ketika pembicaraan mengenai hak dan kewajiban mereka menginjak pada tatanan bagaimana caranya masing-masing untuk mengaplikasikan dan mengaktualisasikannya.

Alqur'an menetapkan peraturan-peraturan yang membuat laki-laki lebih leluasa bergerak dan berekspresi dibanding perempuan. Pada saat berinteraksi dengan publik, perempuan lebih terikat oleh batasan-batasan syara'. Alqur'an pada dasarnya memberikan hak dan kewajiban pada perempuan dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat sama dengan apa yang diberikan kepada laki-laki. Akan tetapi, karena perbedaan kondisi mereka, maka cara mewujudkannya ditentukan berbeda oleh Alqur'an. Oleh karena itu, perempuan tidak boleh untuk menarik diri, acuh dan tidak mau berinteraksi dalam kehidupan publik dengan alasan dirinya terikat oleh aturan-aturan. Dia tetap punya kedudukan sama dengan laki-laki meski cara aktualisasinya berbeda. Perempuan juga tetap wajib peduli, memikirkan dan respek dengan permasalahan sosial di sekitarnya.

Alqur'an dalam masalah derajat kemanusiaan telah mendudukan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Kedudukan, hak dan kewajibannya hampir bisa dikatakan sama. Namun karena keduanya diciptakan oleh Tuhan dengan karakter fisik dan psikis yang berbeda, alqur'an kemudian membedakan fungsi, peran dan tugas masing-masing, baik dalam wilayah domestik maupun publik. Perbedaan ini dilakukan agar antara keduanya dapat bekerja sama, saling melengkapi satu sama lain dan tolong menolong demi terciptanya keharmonisan hidup. Berbedanya tugas, fungsi dan peran masing-masing sebagaimana telah ditentukan oleh syara' sama sekali tidak bisa dianggap sebagai diskriminasi dan kemudian diartikan lebih mulianya salah satu dibanding yang lainnya.

PENUTUP

Kata-kata perempuan dalam Alquran tidak hanya satu term saja, tapi berbilang adanya. Term tersebut ada yang bermakna tunggal (sebagai nama khusus perempuan), dan ada pula yang terkait dengan status, fungsi, dan sifat

(karakter) wanita. 1) *Imra'ah* امرأة dan mar'ah مرأة disebutkan dalam alquran pada beberapa surah dengan bentuk yang beragam sebanyak 38 kali 2) *An-Niswab* النسوة dan an-Nisa نساء berakar dari نش (nasu) yang berarti ترك امرن (taraka amrun). 3) *Al-untsa* (انشا) yaitu lawan kata dari *al-zakara* ذكر (kuat, keras, atau tajam) jamak *al-untsa* adalah *inatsun* (اناث). Al-Qur'an menyebut kata *untsa* sebanyak 30 kali dalam bentuk yang beragam. 4) *Al-Banat* (تانباء) jamak dari kata bintun (تنب). Akar kata ini terdiri dari al-ba (ب), al-nun (ن), dan al-wau (و). نع نيشلا دل وتي yang maknanya secara hafiah. نبي (sesuatu yang lahir/timbul/terjadi dari sesuatu), seperti نبي لا ناسن. Jamak dari kata (نبا) adalah (نونب) yaitu anak laki-laki. Kata *banat* dalam al-Qur'an disebutkan 17 kali. 6) *Ummu* dalam Alquran ditujukan kepada seorang wanita yang berstatus ibu, Tetapi, tidak semua kata *ummu* bermakna "wanita berstatus ibu", tetapi ada juga dalam Alquran yang memiliki makna lain walaupun secara lafzhiyah, makna tersebut tidak bertentangan 7) *Ukht* bermakna saudara perempuan, diungkapkan dalam Alquran sebanyak empat belas kali dalam berbagai ragam bentuk.. Empat kali yang tidak berhubungan dengan *dhamir*, dengan lafal *ukhtun* dua kali, lafaz al-ukhti satu kali. 8) *Mu'minah*, Alqur'an menunjuk khusus kepada perempuan beriman dengan term "mu'minah" sebagai bentuk *muannats* dari term "mu'min" yang berarti laki-laki beriman. 9) *Muslimat* (perempuan muslim) digunakan dalam Alqur'an sebanyak 3 kali, satu kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan dua kali dalam bentuk *jamak*, sementara dalam bentuk *muza'kar* digunakan sebanyak 40 kali.

Hak-hak perempuan dalam Islam antara lain 10 Hak waris. Pemberian warisan untuk anak lelaki sebanyak dua kali lipat pemberian untuk anak perempuan, bukan saja di samping anak lelaki, ketika menikah berkewajiban memberi mahar dan nafkah kepada isteri dan keluarganya, tetapi juga karena lelaki secara umum memiliki keistimewaan dalam bidang pengendalian emosi dibandingkan dengan perempuan. Ini menunjukkan bahwa pengendalian harta atas dasar pertimbangan akal harus didahulukan daripada pengendalian atas dasar emosi. 2) Hak Kesaksian. Kebolehan perempuan menjadi saksi sebagaimana

ditegaskan dalam ayat tersebut memperkokoh keyakinan bahwa Allah swt. memang konsisten dalam mengangkat martabat kaum perempuan sama dengan derajat kaum laki-laki, sehingga masalah transaksi yang mempunyai resiko tinggi pun diikutsertakan sejajar dengan laki-laki. Persaksian kaum perempuan dan kaum laki-laki sama banyaknya baru sah dan diterima di sisi Allah dan di pengadilan. Perbedaan persaksian yang disebutkan dalam surah al Baqarah 282 betul-betul bersifat kondisional, bukan dikarenakan status perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki. 3) Hak Memilih suami. Islam juga sangat menjunjung tinggi harkat martabat perempuan. Hak-hak perempuan ditempatkan pada posisi yang begitu tinggi dalam Islam termasuk pada persoalan memilih pasangan hidup. Perempuan diberikan kebebasan memilih pasangannya. Sampai-sampai orang tua yang akan menjodohkan pasangan untuk anak perempuannya harus ada persetujuan dari anak perempuan itu sendiri. 4) Hak Mendapatkan mahar. Mahar merupakan harta yang diberikan pihak calon suami kepada calon istrinya untuk dimiliki sebagai penghalal hubungan mereka. Calon suami boleh memberikan mahar berapapun asal pihak calon istri setuju. Mahar ini menjadi hak calon istri sepenuhnya, sehingga bentuk dan nilai mahar ini pun sangat dapat ditentukan oleh kehendak calon istri. Mahar dapat berbentuk uang, benda atau pun jasa, tergantung kesesuaian pihak calon istri. Mahar adalah tanda kesungguhan seorang laki-laki untuk menikahi seorang wanita. 5) Hak meminta cerai. Hak untuk istri meminta cerai dibenarkan jika ada alasan yang diizinkan syariat. Perceraian adalah hal halal yang paling dibenci oleh Allah. Perceraian dipilih ketika dibutuhkan saja. Bila mempertahankan pernikahan akan mengakibatkan mudharat yang lebih besar. 6) Hak Mendapatkan Kenikmatan Seksual. Seks yang sah menurut syari'at (yaitu dalam hubungan pernikahan) selalu dijunjung tinggi dan dinilai sebagai perbuatan yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dan kelak diakhirat akan memperoleh pahala. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar menempuh cara yang sehat dalam memproduksi, melepaskan ketegangan, memenuhi kebutuhan yang bersifat naluriah dan psikologi serta memperkuat ikatan perkawinan antara suami

isteri. Oleh karena itu, pemenuhan syahwat dengan jalan yang sah, akan diberi pahala 7) Hak mendapatkan sandang, pangan dan papan. Islam menghendaki agar kaum perempuan itu hidup sejahtera dan tenteram di tengah keluarga tanpa memikirkan apa-apa tentang pangan, sandang dan papan, kecuali hanya diminta untuk menjaga diri, harta dan anak-anak mereka. 8) Hak Mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk mencari ilmu sebanyak mungkin demi kemaslahatan hidupnya. Ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting dimiliki oleh manusia, dan tidak sama orang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan 9) Hak untuk Beraktifitas. Pada dasarnya perempuan lebih baik di rumah untuk mendidik putra-putrinya dan mengelola rumah tangga. Namun bukan berarti mereka tidak memiliki hak untuk beraktifitas di luar rumah/bekerja. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam beraktivitas. Perempuan dapat bekerja di berbagai bidang, baik secara mandiri atau relasi, di dalam atau di luar rumah, milik pemerintah atau swasta, asalkan masih dalam koridor yang sopan, terhormat, tidak menimbulkan fitnah, dan dapat memelihara agamanya. 10) Perempuan memiliki hak untuk memilih dan dipilih dalam politik dan hak untuk berpartisipasi dalam persoalan-persoalan publik. Islam mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang politik.

Kedudukan perempuan dalam Alqur'an dijelaskan dalam surah al-Ahzab/33:35 yaitu: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

KEPUSTAKAAN

Abu al-Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya.

Mu'jam Maqayis al-Lughat, di-tahqiq oleh 'Abd al-Salam Muhammad Haris, IV

- Cet.II; Mesir: Mushtafa' al-Bab al-Halabi wa Awaladuhu, 1975
- Abu al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Aulad, 1334 H
- Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah. *Mu'jam Maqayes al-Lughah*, jilid V. (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), h. 194, selanjutnya disebut Maqayis al-Lughah.
- Abu Husain bin Fariz bin Zakaria, *Mu'jam Maqayiz al-lughah*, Mesir; Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, Jilid IV, 1972,
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Akli, 1961).
- Al-Allamah al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'a*, Bairut-Libnan: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Munji *fi al-Lughati wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Kasyrib, 1986
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Bandung: Syamil Qur'an, 2007.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Huzaemah T Yanggo, *Hukum Keluarga Dalam Islam*, Cet.I: Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013.
- Jurjam Mas'ud, Al-Ra'id; *Mu'jam Lughany 'Ashriy*, Jilid III, Beirut: Dar al-'ilm, 1981.
- Kutubussittah, *CD Room*
- Mardan, *Konsepsi Al-Quran Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Muhammad Aly al-Shabuny, *Shafwah al-Tafsir*, Beirut: Dar al -Fikri, 1976.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqy. *Al Mu'jam al-Mufarras li Alfazh al Qur'an al-Karim*. Cet.II; Bairut: Dar al-Fikr, 1981.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta, 1984.
- Noer Huda Noer, *Wawasan Al Quran Tentang Perempuan*, Cet.I ; Makassar; Alauddin Press, 2011.
- Noerhuda Noor, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Alqur'an*.
- Quraish Shiahab. *Tafsir Al Misbab Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Volume 7, Cet I: Lentera Hati; Jakarta, 2000
- Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*. Cet.V: Bandung, Mizan 1993.
- Quraish Shihab, *Perempuan (Bias Cendekiawan Kontemporer*. Cet. I, Tangerang; Lentera Hati, 2005
- Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbab. Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Volume 11, Cet I: Lentera Hati; Jakarta, 2000.